

Observasi Pembelajaran I (November)

Hari/Tanggal : 23 November 2020

Waktu : 08.00-10.00

A. Setting:

Sekolah di MI Amanah memiliki suasana *homy* dan asri. Depan pintu utama sekolah terdapat tanaman yang disusun pada rak-rak menambah keasrian sekolah. Ketika masuk di gerbang utama MI Amanah langsung masuk ruangan yang lebih menyerupai aula berukuran 10x14m. Kelas di MI Amanah berada di aula. Kelas yang menyerupai aula tidak memiliki tempat duduk. Terlihat karpet yang menjadi alas belajar. Tidak ada meja maupun kursi untuk guru maupun siswa. Terdapat bangku kecil yang biasanya untuk anak-anak mengaji, tetapi digunakan sebagai pengganti meja belajar di MI Amanah. Setiap siswa memiliki meja masing-masing yang diberi nama. Terlihat juga papan putih yang digunakan guru untuk menjelaskan pelajaran. Pada dinding aula terdapat tulisan motivasi dan hasil karya siswa. Tampak juga media pembelajaran berupa gambar yang menghiasai dinding.

Setelah memasuki kelas yang menyerupai aula, akan menuju ke ruang guru dan kepala sekolah. Sebelum memasuki ruang kepala sekolah, sebelahnya terdapat ruang guru. Hanya di ruang kepala sekolah yang terdapat meja maupun kursi. Ruang guru tidak memiliki meja kursi dan disediakan karpet sebagai alas. Masuk ke sebelah Barat terdapat lorong yang berisi sudut baca dengan deretan buku yang diletakkan di rak dinding. Siswa dengan leluasa dapat mengakses buku tersebut. Setelah memasuki lorong akan masuk ke bagian samping sekolah sekaligus gerbang samping. Terdapat halaman yang cukup luas berukuran 20x20 m. Tepat sebelah kanan lorong terdapat ruang ABK dan sebelah kirinya adalah kamar mandi. Ruang ABK menyimpan beragam APE yang biasanya digunakan oleh siswa baik ABK maupun regular. Setelah ruang ABK terdapat kelas. Gedung yang berseberangan dengan ruang ABK terdapat ruangan dengan ukuran yang cukup panjang. Ruangan tersebut dari luar lebih tampak seperti kafe karena bangunannya dari bambu dan tidak ada sekat sehingga menyerupai warung lesehan. Tapi itulah kelas di MI Amanah yang tidak menggunakan meja kursi hanya lesehan. Depan kelas selalu terdapat tanaman yang menambah suasana rindang. Di halaman sekolah terdapat beberapa pohon yang biasanya

digunakan siswa untuk belajar. Kelas yang tanpa sekat juga dimanfaatkan sebagai aula maupun mushola ketika siswa sholat.



Gambar 1. Kelas dekat halaman



Gambar 2. Ruang ABK

B. Suasana

Penggambaran suasana pembelajaran melalui observasi dilakukan pada saat pandemi covid-19 ketika sekolah mengadakan pembelajaran tatap muka dengan sistem bergantian. Pembelajaran tatap muka dilakukan hanya berlangsung selama dua minggu dikarenakan orang tua ingin terbantu dalam mempersiapkan anaknya menghadapi ujian agar tidak kesulitan. Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan berlangsung pada satu minggu terakhir bulan November dan satu minggu di awal Desember. Berikut ini gambaran tentang suasana pembelajaran di MI Amanah pada minggu keempat di bulan November.

Murid-murid datang ke sekolah dengan diantar oleh orang tua dan sebagian lagi berangkat sendiri. Setiap murid dan orang tua menggunakan masker dan mencuci tangan sebelum masuk kelas. Dikarenakan terjadi pandemi, guru tidak berjajar di depan sekolah untuk menyambut siswa. Sesudah mencuci tangan, siswa melepas sepatu dan meletakkannya di rak yang telah disediakan dengan rapi.

Hari ini yang masuk sekolah hanya ada satu siswa ABK . Ia seorang ABK (autis) dan terlihat sudah dapat melepas sepatu sendiri dan meletakkan sepatu ditempatnya. Ia juga terlihat menyapa guru dan juga teman lainnya. Anak lainnya juga menyambut sapaannya. Pukul 08.00 siswa masuk kelas dan belajar di ruangan menggunakan meja kecil yang biasanya digunakan untuk mengaji. Siswa yang masuk dibatasi setiap rombongan yang biasanya terdapat 15 siswa hanya ada tiga siswa.

Di kelas IV terlihat guru sedang menjelaskan pelajaran secara klasikal kepada siswa. Biasanya ia membagi siswa ke dalam kelompok belajar, tetapi karena jumlah siswa sedikit maka pembelajaran seperti privat. Masing-masing siswa terlayani kebutuhan belajarnya. Siswa ABK diajari guru secara privat dengan indikator yang sudah sedikit diturunkan dari siswa lainnya. Siswa terlihat mendengarkan penjelasan guru meskipun terkadang tertawa sendiri. Ia tidak mengganggu siswa lainnya belajar. Siswa regular belajar tanpa terganggu dengan siswa ABK yang seringkali tertawa sendiri atau berbicara sendiri. Siswa memahami situasi dari temannya yang berbeda. Karena perbedaan tersebut guru tidak menggunakan LKS yang diberikan oleh sekolah dan lebih memilih modul pembelajaran yang didalamnya terdapat materi maupun soal evaluasi.

Guru memanggil siswa dengan menyebut “mas” dan “mbak” tanpa terkecuali. Begitu juga sesama siswa juga memanggil “mas” dan “mbak”. Ketika ada siswa ABK yang ingin istirahat saat belajar guru mempersilakannya. Siswa terlihat ada yang menulis di bangku atau di atas karpet. Siswa yang kesulitan mengangkat tangannya dan meminta bantuan guru untuk menjelaskan kembali yang belum dipahami baik secara individu maupun klasikal.

Siswa ABK terlihat mendekati guru untuk mengajaknya berbicara. Guru bersikap ramah dan menanggapi ajakan siswa untuk melakukan percakapan. Percakapan tidak berlangsung lama. Terkadang siswa lainnya juga ikut dalam obrolan tersebut. Meskipun tanpa meja dan bangku, guru melakukan komunikasi dengan siswa tetap menjaga jarak secara fisik tapi tidak dengan jarak psikologis. Guru tidak menyentuh bagian tubuh siswa ketika menjelaskan secara klasikal maupun personal. Lain halnya siswa ABK yang terlihat manja kepada guru karena menganggapnya sebagai orang tua di sekolah.

Setelah memberikan penjelasan, guru memberikan permainan sederhana yang membuat siswa tertawa dan bahagia sebelum masuk ke soal evaluasi atau latihan. Siswa ABK yang kesulitan mengerjakan soal dihampiri guru. Ia kemudian menanyakan bagian mana yang sulit dan akan menjelaskannya begitu sabar. Siswa reguler yang telah mengerjakan soal segera mengumpulkan ke guru sambil menunggu waktu istirahat. Siswa ABK yang tidak selesai mengerjakan soal diharapkan untuk melanjutkan di rumah. Guru tidak memberikan pr kepada siswa. Semua tugas dituntaskan di sekolah.

Ketika tiba waktu sholat dhuha, baik guru maupun siswa terlihat mengambil air wudhu. Siswa ABK juga melakukan hal yang sama. Siswa sholat dengan tertib. Terlihat siswa ABK yang merasa tidak menemukan sandalnya. Ia terlihat kebingungan mencari. Dua orang anak laki-laki datang membantunya mencari sandal. Mereka mencari di sekitar mushola dan ternyata sandal tersebut berada tidak jauh di pohon dekat mushola. Mereka bertiga bersama menuju kelas. Jika tidak terjadi pandemi siswa dapat melaksanakan relaksasi selama satu jam setelah sholat dhuhur. Setelah sholat dhuha siswa pulang dengan tertib. Siswa mencium tangan guru sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih.

OBSERVASI II (DESEMBER)

Hari/Tanggal : 2 Desember 2020

Waktu : 08.00-10.00

Pada observasi yang kedua peneliti memokuskan pada pembelajaran guru berkaitan dengan program Sekolah Ramah Anak melalui kebijakan anti kekerasan di kelas inklusi.

Pembelajaran

Siswa datang ke sekolah sebelum pukul 08.00. Siswa yang datang dalam setiap rombongan belajar dibatasi tiga anak. Tidak lupa siswa dan guru menggunakan masker selama kegiatan belajar. Guru menyambut siswa dengan senyuman dan menanyakan kabar masing-masing. Siswa terlihat bermain sebelum dimulai pembelajaran. Terlihat ada siswa ABK yang memang waktunya masuk dihari tersebut telah datang diantar oleh orang tuanya. Siswa senang karena dapat bertemu setelah lebih banyak belajar dari rumah.

Guru telah membuat rencana pembelajaran sebelum melalui kegiatan belajar. Guru memulai kegiatan belajar dengan salam dan menyapa siswa. Siswa ABK duduk bersama dengan siswa reguler dalam kelas inklusi. Guru menawarkan kepada siswa, apakah belajar di kelas atau di luar kelas. Siswa lebih banyak memilih untuk belajar di luar kelas. Akhirnya guru memutuskan untuk membawa anak-anak untuk belajar di luar. Ketika akan keluar kelas, terlihat siswa ABK lupa membawa tasnya dan berlari ke luar. Tanpa diminta oleh guru temannya membawakan tas siswa tersebut.

Guru telah menunggu siswa untuk siap belajar di bawah pohon yang berada di halaman sekolah. Siswa terlihat sangat senang dan antusias. Guru menjelaskan bahwa materi yang akan dipelajari oleh siswa kelas III tentang bagian tumbuhan. Guru menggunakan pohon sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan materi tersebut. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Guru mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar seperti tumbuhan yang ada dan bagian-bagiannya. Guru kerap kali melemparkan pertanyaan yang menggugah rasa penasaran siswa terhadap tumbuhan. Guru memanggil "mas" dan "mbak" dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa ada yang memanggil bunda atau bu guru. Terhadap siswa ABK guru menjelaskan secara personal ketika teman-temannya telah dijelaskan dan mulai mencari informasi lebih jauh tentang materi. Tiba-tiba siswa ABK meminta untuk ke ruang ABK. Guru mengizinkan siswa tersebut untuk bermain dan belajar di sana. Ketika siswa ABK telah selesai bermain APE di ruang ABK guru mengajaknya untuk belajar bersama dengan teman-temannya. Guru tidak memaksa siswa ABK untuk belajar sesuai dengan target pencapaian siswa reguler. Jika siswa ABK merasa ingin bermain guru mempersilahkan mereka, guru tidak ingin memaksa mereka untuk bisa atau belajar di bawah tekanan dan ancaman. Guru menggunakan kalimat sopan ketika melihat ada siswa yang seharusnya menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan guru, tetapi mereka justru bermain. Kata yang digunakan guru. "Nak, sampean kan sudah bagus

anaknya, tetapi alangkah lebih bagus lagi jika belajar dengan sopan dan tertib”. Siswa tersebut mendengarkan perkataan guru.

Guru menggunakan modul pembelajaran untuk memberikan evaluasi kepada siswa. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru. Siswa ABK mendapatkan soal evaluasi yang sesuai dengan kemampuannya. Indikator untuk siswa ABK telah diturunkan pada saat guru merancang pembelajaran, begitu pula dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi siswa. Siswa ABK yang lama dalam mengerjakan tetap dalam bimbingan guru. Guru mengatakan, “Bagian mana mas yang belum paham! Ayo bunda bantu”. Pada siswa reguler siswa mengerjakan soal secara mandiri. Mereka juga tidak mempermasalahkan ketika ada siswa ABK yang mendapatkan perhatian guru ketika kesulitan dalam belajar.